



Strategi Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam pengembangan Desa Wisata Pandean Kabupaten Trenggalek

Moh. Musleh^{1*}, Nabila Septia Rosa²

¹Administrasi Publik, Universitas Hang Tuah, Surabaya

²Magister Kebijakan Publik, Universitas Airlangga, Surabaya

*E-mail correspondence: musleh.mohammad@hangtuah.ac.id

Abstract

The term tourist village is closely related to Pandean. The reason is, this area is quite an attraction for local tourists. This research aims to identify strategies for utilizing local wisdom in developing the Pandean Tourism Village, Trenggalek Regency. The urgency of this research is to increase tourism potential, what needs to be done is to plan tourism development using the 3A concept (attractions, facilities and accessibility) which is a requirement in developing a tourist destination, because these three elements have an important role. In building a comfortable travel experience and meeting tourist needs. This research uses a descriptive qualitative approach, namely providing a systematic, factual and accurate description of the facts and potential of tourism in the Pandean Tourism Village. The location of this research is in Dongko District, Trenggalek Regency, East Java Province, while the location in this research is Pandean Tourism Village. Data collection techniques use observation, documentation and interviews. The informants in this research were: 1) Dewi Arum Pulosari Tourism Awareness Group; 2) Head of Pandean Village; and 3) business actors in the Pandean Tourism Village. The results of this research indicate that the Pandean Tourism Village is not yet optimal in implementing the 3A tourism concept. Various interesting tourist attractions are presented at Pandean Tourism Village to make an impression on visitors. The accessibility of the Pandean Tourism Village does not provide comfort for tourists, the road conditions are not good, large buses cannot enter the Pandean Tourism Village location because the road conditions are narrow. Existing facilities in the Pandean Tourism Village need to be developed, so that they can meet the needs of visiting tourists.

Keywords: Strategy, Utilization of Local Wisdom, Tourism Village Development, Pandean.

Abstrak

Istilah desa wisata erat kaitannya dengan Pandean. Pasalnya, kawasan tersebut cukup menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pemanfaatan kearifan lokal dalam pengembangan Desa Wisata Pandean Kabupaten Trenggalek. Urgensi Penelitian ini untuk dapat meningkatkan potensi wisatanya, yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan pariwisata dengan menggunakan konsep 3A (atraksi, fasilitas dan aksesibilitas) yang menjadi syarat dalam pengembangan suatu destinasi wisata, karena ketiga unsur tersebut mempunyai peranan penting. Dalam membangun pengalaman perjalanan yang nyaman dan memenuhi kebutuhan wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan potensi pariwisata di Desa Wisata Pandean. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, sedangkan lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Wisata Pandean. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Informan pada penelitian ini yaitu: 1) Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari; 2) Kepala Desa Pandean; dan 3) pelaku usaha di Desa Wisata Pandean. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Pandean belum optimal dalam menerapkan konsep pariwisata 3A. Berbagai atraksi wisata menarik dihadirkan di Desa Wisata Pandean untuk memberikan kesan kepada pengunjung. Aksesibilitas Desa Wisata Pandean belum memberikan kenyamanan bagi wisatawan, kondisi jalan

kurang baik, bus besar tidak bisa masuk ke lokasi Desa Wisata Pandean karena kondisi jalan yang sempit. Fasilitas yang ada di Desa Wisata Pandean perlu dikembangkan, agar bisa memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung.

Kata Kunci: Strategi, Pemanfaatan Kearifan Lokal, Pengembangan Desa Wisata, Pandean.

1. Pendahuluan

Destinasi wisata merupakan salah satu penghasilan besar bagi negara Indonesia. Sumber daya alam yang melimpah menjadikan negara ini kaya akan wisata alamnya yang cukup menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal maupun mancanegara. Daerah-daerah yang diperkaya dengan keindahan alam eksotis diharapkan mampu memberi kontribusi besar terutama pendapatan masyarakat pengelola maupun negara. Salah satu yang dapat diupayakan adalah mengelola sumber daya yang ada menjadi sumber penghasilan bagi warga pengelola wisata yang dimaksudkan (Yesayabela, Prasetyo, et al., 2023). Sektor pariwisata memiliki peran besar dalam proses pembangunan nasional, sebagai tambahan sumber penghasilan devisa, menjadi pemerataan konsep lapangan pekerjaan serta mata pencaharian masyarakat sekitar (Musleh, Subianto, Tamrin, et al., 2023).

Daya tarik adalah bentuk kegiatan budaya, keindahan alam dan event yang memotivasi wisatawan untuk datang berkunjung (Nurbaeti et al., 2021) dan merupakan produk utama dari suatu destinasi yang dapat menarik minat wisatawan yang berkunjung (Kusmalinda et al., 2019). Menurut (Rowe et al., 2002) daya tarik suatu destinasi mencerminkan perasaan dan pendapat pengunjung mengenai kemampuan destinasi dalam memenuhi kebutuhannya. Faktor daya tarik merupakan kekuatan pendorong dan merupakan alasan utama bagi wisatawan untuk memutuskan melakukan perjalanan dan memilih destinasi (Daloborka et al., 2015). Daya tarik pariwisata juga diakui sebagai cara untuk meningkatkan potensi pariwisata dan memaksimalkan manfaatnya bagi bangsa dan warganya dan kekuatan pendorong pariwisata. Tanpanya pariwisata mungkin tidak ada (Huzeima & Salia, 2020).

Pada hakikatnya, pembangunan merupakan upaya berkelanjutan untuk memberdayakan suatu ekosistem wisata untuk menuju perbaikan dan pengembangan. Karena pada dasarnya perkembangan pariwisata memberikan kontribusi pada sektor perekonomian (Putra, 2023). Maka pemberdayaan wisata merupakan salah satu strategi mempercepat pertumbuhan ekonomi. Permasalahan pengelolaan wisata biasanya terletak pada minimnya minat masyarakat atau tata letak geografis yang sulit dijangkau. Kembali pada fungsi objek wisata pada umumnya adalah sebagai pelepas penat maka peningkatan atau pemasaran objek wisata perlu dilakukan agar semakin mendapat daya tarik kunjungan masyarakat. Fungsi lain adanya wisata yaitu sebagai wisata hiburan, olahraga santai, sistem perdagangan, jasa telekomunikasi dan lain-lain. tidak kalah penting, fungsi wisata juga sebagai media pendidikan, pengetahuan serta sarana penelitian yang juga nantinya menjadi asset perkembangan daerah yang sangat penting bagi investasi di masa mendatang. Kemudian juga menambah sumber pendapatan pajak sector pariwisata yang sangat menjanjikan (Musleh, 2023).

Desa Pandean Kecamatan Dongko adalah salah satu dari 152 desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek, Kondisi wilayah Desa Pandean merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 567 meter di atas permukaan laut. di lintasi sungai dengan kontur bebatuan yang eksotik Desa ini terdiri dari 5 dusun yang masing – masing memiliki potensi alam yang menarik untuk dikunjungi. Salah satu potensi alam yang sangat rekomendasi untuk didatangi adalah sungai watu kandang. Air yang jernih dan segar membuat orang betah berlama lama bermain air dengan sensasi arus air yang kencang, indah dan tentunya aman. Sepanjang jalur yang dilintasi river tubing dapat dilihat di sebelah kiri kanan terdapat batu–batu besar yang ecsotik dan dikelilingi pepohonan yang rindang (Maharani et al., 2022).

Desa Pandean berhasil terpilih sebagai 1 dari 50 desa wisata dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesi, dimana Taman Watu Kandang menjadi destinasi wisata unggulan di desa tersebut. Keindahan Watu Kandang hingga didaulat menjadi ikon desa wisata di Desa Pandean Kecamatan Dongko (Gambar 2). Wisata watu kandang dahulu adalah sungai yang kumuh sekali, banyak sampah, pecahan kaca, dan apalagi ada penambangan batu liar. Cara agar masyarakat tidak lagi buang sampah di sungai dengan cara mengajak masyarakat untuk merubah sungai menjadi tempat wisata salah satunya river tubing yang memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat. Mindset masyarakat mulai berubah, yang tadinya hobi

buang sampah, menjadi pribadi yang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan sungai sehingga rencana membuka destinasi river tubing dapat terlaksana dengan baik (Yeni Puspitasari, 2017).

Desa pandean juga memiliki potensi budaya yang luar biasa. Kotheke an lesung yang ada sejak zaman penjajahan hingga kini masih dilestariakan. Usia lesung kurang lebih 150 tahun. Sedangkan pemukul lesung adalah ibu-ibu lansia yang energik memainkan alunan musik ritmik. Ada juga terbangan ello yang sudah langka, memakai alat semacam rebana, jedor dan kendang panjang yang unik Musik tradisional ini menjadi istimewa karena di mainkan oleh 8 orang laki - laki yang sudah lansia namun memiliki alunan suara (vocal) yang melengking tinggi yang dinamakan ngelik. Tidak semua orang bisa membawakan vocal terbangan ini, karena perlu teknik yang tinggi Salah satu potensi budaya yang terus berkembang adalah seni karawitan, di sini karawitan dimainkan oleh sekelompok lansia dengan gending gending asli tempo dulu (klenengan) sehingga sangat cocok dalam suasana alam pedesaan (Yesayabela, Satyas, et al., 2023).

Pengelolaan destinasi wisata di desa pandean kabupaten trenggalek dilakukan dengan cara mengangkat potensi lokal dengan berupa adanya desa wisata. Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat, yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pembangunan fasilitas pendukung wisatanya untuk dijadikan sebagai objek wisata. Desa pandean kabupaten trenggalek mulai berkembang menjadi desa wisata pada tahun 2020 dan telah diresmikan pada tahun 2021. Awal dari pembuatan keputusan untuk menjadikan sebuah desa wisata karena dari keindahan alam yang bisa dilihat jelas oleh pengunjung (Chilmi & Armanda, 2023).

Penelitian di Desa wisata Pandean sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya yaitu Yesayabela, Satyas, et al., (2023) mengungkapkannya bahwa dalam mengembangkan desa wisata perlu adanya kolaborasi antar pemangku kepentingan, temuan dilapangan pemangku kepentingan masing-masing telah berperan sesuai bidangnya dalam pengembangan Desa Wisata Pandean, namun kerjasama antar pemangku kepentingan masih belum maksimal. Maharani et al., (2022) menunjukkan bahwa peran Pokdarwis Dewi Arum Pulosari adalah memajukan wisata desa dengan caranya sendiri dan memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat melalui optimalisasi media sosial, meningkatkan perekonomian masyarakat dan memberikan tambahan ilmu perhotelan kepada masyarakat sekitar dalam mengelola Desa wisata Pandean. Chilmi dan Armanda, (2023) menunjukkan bahwa Desa Pandean memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai Desa wisata berkelanjutan. Namun ada berbagai permasalahan di Desa Pandean seperti, amenity, informasi, support dari Pemerintah Desa dan kelembagaan yang masih baru dan kurang pengetahuan dalam pengembangan pariwisata.

Menurut Barreto dan Giantari (2015) Pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata, agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Alasan utama pengembangan pariwisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak (Febrianti et al., 2023; Musleh, 2023). Sehingga dapat disingkat bahwa Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung, guna memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan, serta mampu memberikan manfaat baik bagi masyarakat di sekitar obyek wisata maupun menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah (Musleh, Subianto, & Prasita, 2023; Suhardono et al., 2023).

Menurut Nuryanti, Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yan menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Romeon & Sukmawati, 2021). Sedangkan menurut Joshi, Desa wisata (rural tourism) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan. Desa wisata merupakan suatu bentuk wisata dengan objek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alam dan budayanya, sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan khususnya wisatawan asing. Kehidupan desa

sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai objek sekaligus juga sebagai subjek dari kepariwisataan yaitu sebagai pihak penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas kewisataan dan hasilnya akan dinikmati oleh masyarakat secara langsung (Chilmi & Armanda, 2023).

Keberhasilan wisata desa atau desa wisata sangat dipengaruhi oleh intensitas kegiatan, lokasinya, manajemen dan dukungan dari masyarakat lokal dan harus sesuai dengan keinginan masyarakat lokal dan tidak direncanakan secara sepihak (Febrianti et al., 2023). Mendapat dukungan dari masyarakat setempat bukan hanya dari individu atau suatu kelompok tertentu. Inisiatif menggerakkan modal usaha, profesionalisme pemasara, citra yang jelas harus dikembangkan karena keinginan wisatawan adalah mencari hal yang spesial dan produk yang menarik (Tyas & Damayanti, 2018). Sebagai pembangunan dan pengembangan wisata Suatu daerah atau obyek wisata memiliki daya tarik bagi pengunjung menurut Holloway dan Humphreys (2016) antara lain harus memperhatikan faktor 3A pariwisata: 1) Atraksi, adalah sesuatu yang menjadi daya tarik dan dapat membuat wisatawan terkesan yang berupa rasa puas, rasa nyaman, dan rasa nikmat pada wisatawan yang melihatnya atau melaksanakannya, 2) Amenitas, merupakan fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata. Amenitas atau sarana wisata adalah elemen dalam suatu destinasi yang memungkinkan wisatawan tinggal di destinasi tersebut untuk menikmati atau berpartisipasi dalam atraksi yang ditawarkan. Amenitas/sarana wisata merupakan semua bentuk fasilitas yang memberikan pelayanan bagi wisatawan Untuk segala kebutuhan wisata Selama tinggal di daerah tujuan wisata, 3) Aksesibilitas, merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh. Hal ini menjadi penting diperhatikan karena semakin tinggi aksesibilitas semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung. Berdasarkan kondisi di Desa Wisata Pandean, maka dibutuhkan kajian berkaitan dengan identifikasi potensi kearifan lokal dalam pengembangan Desa Wisata Pandean Kabupaten Trenggalek.

2. Metode

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, sedangkan situs dalam penelitian ini adalah Desa Wisata Pandean. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk melangkah lebih jauh ke dalam kasus tertentu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber (Creswell & Creswell, 2017). Pada Penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis mengenai Potensi kearifan lokal dalam pengembangan Desa Wisata Pandean Kabupaten Trenggalek, dengan menggunakan teori Holloway dan Humphreys (2016), obyek wisata harus memiliki daya tarik bagi pengunjung yang harus memperhatikan faktor 3A pariwisata: Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono (2016). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Informan pada penelitian ini yaitu: 1) Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari; 2) Kepala Desa Pandean; dan 3) pelaku usaha di Desa Wisata Pandean. Uji validitas dilakukan dengan teknik triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2021). Teknik analisis data penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (2014) yaitu: 1) Pengumpulan data melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta data sekunder lainnya sebagai data pendukung dari pelaksanaan penelitian kualitatif; 2) Kondensasi data dengan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan abstraksi data tindakan dari catatan lapangan, transkrip, dan berbagai dokumen; 3) Penyajian data disajikan dalam bentuk teks naratif; 4) Penegasan kesimpulan dengan menganalisis menemukan makna data yang telah disajikan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pengembangan pariwisata Desa telah menjadi alternatif pembangunan perekonomian Masyarakat yang telah diterapkan di berbagai Daerah di Indonesia. Salah satu Desa Wisata yang telah dikembangkan adalah Desa Pandean, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, yang merupakan salah satu Desa yang tergabung menjadi SADEWA (Seratus Desa Wisata) yang telah dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek pada Bidang Pariwisata dan Kebudayaan. Desa Pandean memiliki beragam potensi pengembangan yang sangat beragam dan jika ditinjau dari aspek

aksesibilitas dan kontur geografis. Dari aspek aksesibilitas, Desa Pandean mudah diakses karena dilewati oleh jalur antar Kabupaten Trenggalek-Pacitan. Sedangkan dari aspek geografis, wilayah Desa Pandean yang memiliki kontur pegunungan menambah keasrian dan keistimewaan tersendiri Desa Pandean (Chilmi & Armanda, 2023).

Bagian ini memuat hasil analisis data, pengujian instrumen dan hipotesis (jika ada), jawaban pertanyaan penelitian, temuan-temuan dan interpretasi temuan-temuan. Jika dalam naskah memerlukan tabel atau gambar gunakan contoh ini. Komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata tersebut (Sugiana, 2011). Layanan inti ini ditemukan menjadi penentu terkuat motivasi wisatawan berkunjung kembali (Seetana et al., 2020). Identifikasi potensi kearifan lokal dalam pengembangan Desa Wisata Pandean Kabupaten Trenggalek pada penelitian ini, menggunakan 3 dimensi menurut teori Holloway dan Humphreys (Holloway & Humphreys, 2016) yaitu 3A: Attraction (Atraksi), Amenities (Fasilitas), dan Accessibility (Aksesibilitas), untuk menganalisis pengembangan pariwisata Desa Wisata Pandean.

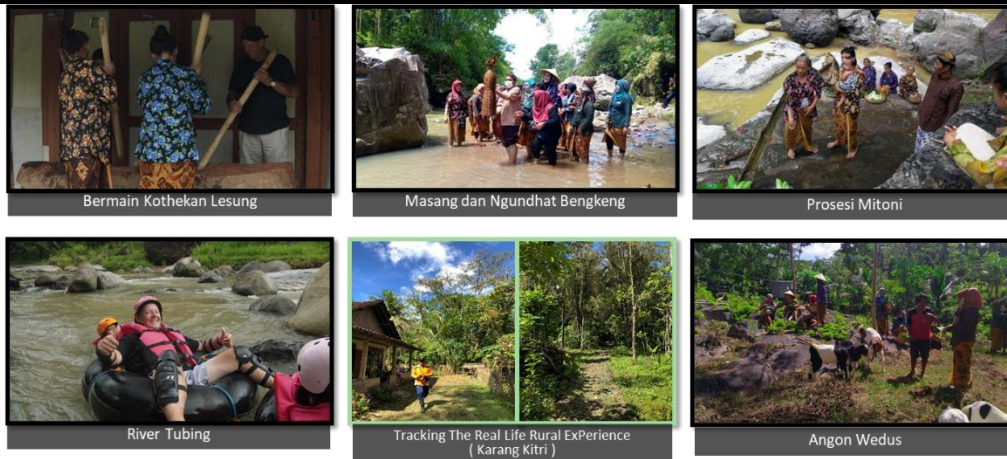
Attraction (Atraksi)

Menurut Undang Undang No 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata menyatakan bahwa daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Atraksi terdiri dari apa yang pertama kali membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke sebuah kawasan. Atraksi dapat didasarkan pada sumber daya alam yang memiliki bentuk ciri-ciri fisik alam, dan keindahan kawasan itu sendiri. Selain itu, budaya juga dapat menjadi atraksi untuk menarik minat wisatawan datang, seperti hal-hal yang besejarah, agama, cara hidup masyarakat, tata cara pemerintahan, dan tradisi-tradisi masyarakat baik dimasa lampau maupun di masa sekarang. Hampir setiap destinasi memiliki atraksi khusus yang tidak dapat dimiliki oleh destinasi lain.

Komponen atraksi di sebuah destinasi wisata dapat berupa wisata alam ataupun buatan manusia seperti taman hiburan ataupun wisata budaya yang dikemas dalam pertunjukan kesenian daerah yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya. Komponen atraksi juga dapat berupa acara di suatu desa. Setiap destinasi wisata mempunyai karakteristik tersendiri yang menjadi daya tarik untuk wisatawan (Agustina & Rahmawati, 2023) contoh salah satu desa yang mempunyai daya wisata atraksi yaitu di desa pandean. Desa Pandean ini dalam upayanya sendiri cukup memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan ikon Wisata Taman Watu Kandang ini sebagai ikon wisata di wilayah Desa Pandean sebagai tujuan wisata bagi pengunjung. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan Desa Wisata Pandean ini yang masuk ke dalam lomba Anugerah Desa Wisata pada tahun 2021 dalam kategori Desa Wisata berkembang sebagai salah satu Desa yang memiliki potensi tinggi sebagai Desa Wisata. Desa Wisata Pandean ini didukung dengan keindahan alam dan lingkungan yang memiliki pemandangan alam yang indah, di Desa Pandean ini mengalir Sungai Konang yang mengalir sepanjang Desa Pandean yang para akhirnya juga menjadi Pusat Wisata yang ada di Desa Pandean ini.

Desa Pandean memiliki potensi yang lebih besar lagi untuk nantinya dapat di kembangkan dan menonjolkannya sebagai Desa wisata yang berfokus pada alam dan budaya. Desa wisata Pandean menyediakan paket wisata bagi pengunjung, paket yang disediakan bisa disesuaikan dengan kebutuhan, mulai dari Pemandu Wisata, kesenian pertunjukan, konsumsi, penginapan, dan rivertubing. Selain itu, di Desa Wisata Pandean juga menyajikan pertunjukan budaya lokal, seperti Khotekan Lesung dan Terbang Ulo. Desa Wisata Pandean memiliki hamparan sawah yang masih hijau dan asri dengan suasana pedesaan yang sejuk serta masih adanya aktivitas para petani disawah. Memiliki Sungai Konang yang dimanfaatkan oleh Pokdarwis sebagai objek wisata arum jeram atau rivertubing untuk wisatawan yang memang sudah memesan terlebih dahulu. Sepanjang aliran sungai yang dijadikan jalur untuk rivertubing terdapat batu-batu besar yang dikelilingi pohon yang rindang, menambah suasana yang indah.

Berbagai atraksi wisata menarik disajikan di Desa Wisata Pandean supaya memberikan kesan kepada pengunjung. Atraksi wisata di Desa Wisata Pandean antara lain seperti berbagai macam produk wisata, Belajar Kothekan lesung, Masang dan Ngundat Bengkeng, Mitoni, Ngunduh Sayur, River Tubing, Tracking the real life rural experience (jelajah karang kitri), Angon Wedus, Umbah umbah, Ngunduh sayur, belajar/menyaksikan terbang elo, Mengkonservasi budaya (Gambar 1).



Gambar 1. Daya tarik wisata

Sumber: Dokumentasi dari Pokdarwis (2023)

Untuk meningkatkan daya tarik wisata tentu ada atraksi wisata yang ingin dikembangkan di Desa Wisata Pandean. Saat ini Desa Wisata Pandean sedang mengembangkan rencana pengembangan salah satunya meningkatkan wisata edukasi dan outbond (IKM). Tapi untuk saat ini semuanya masih dalam tahap pengembangan, untuk Meningkatkan Wisata Edukasi Dan Outbond (IKM).

Amenities (Fasilitas)

Amenities merupakan variabel dalam destinasi atau berhubungan dengan destinasi yang memungkinkan wisatawan tinggal di destinasi tersebut untuk menikmati atau berpartisipasi dalam atraksi yang ditawarkan. Anciliary atau fasilitas tambahan adalah sarana penunjang atau hal-hal yang mendukung kegiatan pariwisata (Putri & Putra, 2023).

Kawasan Desa Wisata Pandean cukup mudah ditemui berbagai fasilitas pendukung seperti Tokoh Klontong yang lengkap, Sarana ibadah, Home Stay dan sebagainya, letak lokasi pada Desa Wisata Pandean yang lumayan dekat dengan jalan utama (jalan raya) mempermudah pengunjung untuk menemukan amenities. Ada juga warungwarung kecil dan warung makan yang dikelola warga yang dekat dengan destinasi wisata (Gambar 2).



Gambar 2. Homestay Desa Pandean

Sumber: Dekomentasi dari Pokdarwis (2023)

Namun, dari berbagai fasilitas yang ada, Desa Wisata Pandean belum memiliki toko cendera mata dan toilet umum. Oleh karena itu pariwisata juga harus mengedepankan bagaimana perasaan puas yang dimiliki pengunjung tercapai, salah satunya caranya yaitu dengan melakukan pembenahan

setidaknya pada amenities wisata. Untuk kedepannya pengembangan amenities yang akan dilakukan di Desa Wisata Pandean adalah membangun sebuah Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pasar Tradisional Setiap Sabtu dan Minggu.

Accesbility (Aksesibilitas)

Amenitas/sarana wisata merupakan semua bentuk fasilitas yang memberikan pelayanan bagi wisatawan Untuk segala kebutuhan wisata Selama tinggal di daerah tujuan wisata. Fungsi amenities adalah memenuhi kebutuhan wisatawan seimana tinggal untuk sementara waktu di daerah wisata yang dikunjungi Salah satu faktor yang dapat mendorong wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata yaitu adanya sarana wisata yang memberikan kemudahan berwisata. Amenities meliputi beragam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan, dan layanan lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan dan asuransi. Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata yang dimaksud melalui berbagai media transportasi, udara, laut, atau darat. Aksesibilitas sangat memengaruhi keputusan para calon wisatawan untuk datang ke suatu daerah tujuan wisata (Zulaikha et al., 2022). Daya tarik, aksesibilitas, amenities dan layanan tambahan merupakan komponen yang memiliki pengaruh positif pada loyalitas wisatawan.

Daya tarik dan aksesibilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan pada minat kunjungan wisatawan (Mulyanto et al., 2022). Jarak Desa Wisata Pandean dengan jalan besar yaitu Jalan Raya Panggul - Dongko 10 menit atau 3,6 km. Objek wisata ini terletak di jalan lintas Provinsi, dimana jalan tersebut merupakan jalur yang dilewati Kabupaten Trenggalek–Pacitan sehingga banyak dilewati oleh masyarakat lokal kabupaten. Desa Wisata Pandean dapat ditempuh dari berbagai arah. Akses dari Pacitan membutuhkan waktu 2 jam man dengan jarak tempuh 76 km, dari Alun – alun Trenggalek 72 menit dengan jarak tempuh 40 Km. Akses menuju destinasi wisata dapat menggunakan transportasi umum seperti Mini Bis, BRT maupun transportasi pribadi seperti kendaraan roda empat, ataupun kendaraan roda dua (Gambar 3).



Gambar 3. kondisi jalan Desa Pandean
Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan gambar 3, kondisi jalan pada Desa Wisata Pandean belum sepenuhnya baik, jalanan di Desa Wisata Pandean terlihat masih banyak yang perlu dibenahi. Bis besar juga belum bisa masuk sampai ke lokasi Desa Wisata Pandean dikarenakan kondisi jalan yang kurang luas sehingga semakin masuk ke lokasi yang semakin menyempit dan tidak adanya lahan untuk parkir. Sehingga apabila ada kunjungan yang datang dengan bis hanya bisa diantar sampai di jalan raya saja, setelah itu nantinya akan dijemput dengan menggunakan transportasi dari Desa Wisata. Dikarenakan Desa Wisata Pandean belum memiliki transportasi sendiri untuk membawa pengunjung berkeliling ke destinasi yang ada, saat ini masih menggunakan pickup atau angkutan milik warga setempat. Pokdarwis Desa Wisata Pandean mengharapkan kedepannya Desa Wisata Pandean memiliki setidaknya satu transportasi semacam odong-odong yang nantinya bisa diperuntukan membawa pengunjung untuk berkeliling kawasan Desa Wisata Pandean. Hal lainnya yang menjadi kekurangan

dalam aksesibilitas di Desa Wisata Pandean adalah tidak adanya penunjuk arah (signage) ataupun gang sebagai penunjuk lokasi. Sebetulnya sudah ada di Google Maps maupun Waze, Namun sering di lewatkan jalur yang ekstrim.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Potensi kearifan lokal dalam pengembangan Desa Wisata Pandean belum bisa dikatakan optimal. Hal tersebut disebabkan karena masih belum optimalnya komponen-komponen pengembangan pariwisatanya. Pengelolaan atraksi belum optimal, saat ini Desa Wisata Pandean sedang mengembangkan atraksi wisata salah satunya meningkatkan wisata edukasi dan outbond (IKM). Aksesibilitas di Desa Wisata Pandean belum cukup baik, jalanan di Desa Wisata Pandean terlihat masih banyak yang perlu dibenahi, Bus besar juga belum bisa masuk sampai ke lokasi Desa Wisata Pandean dikarenakan kondisi jalan yang kurang luas. Pengembangan amenities yang akan dilakukan di Desa Wisata Pandean adalah membangun sebuah Pasar Tradisional Setiap Sabtu dan Minggu, yang menjual makanan dari umkm masyarakat Pandean dan ada toko souvenir. Pengembangan untuk akomodasi yang akan dilakukan kedepannya adalah penambahan jumlah homestay di Desa Wisata Pandean. Aktivitas yang akan dikembangkan di Desa Wisata Pandean adalah akan dibangunnya pusat refleksi dan fisioterapi dikampung jamu. Rekomendasi dari kami nantinya pengunjung bisa merasakan relaksasi menggunakan media dari rempah-rempah Berkaitan dengan ancillary service di Desa Wisata Pandean, sehingga potensi wisata yang ada di Desa Wisata Pandean semakin memadai. Perlunya pengembangan Amenities (Fasilitas) dan Accessibility (Aksesibilitas) agar para wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pandean merasa lebih aman dan nyaman, sehingga jika hal tersebut bisa dipotimalkan, kunjungan wisatawan akan terus meningkat, dan secara langsung akan berdampak terhadap keberlanjutan Desa Wisata Pandean.

Daftar Pustaka

- Chilmi, Z. M., & Armanda, H. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Pandean untuk Pembangunan Berkelanjutan di Wilayah Kecamatan Dongko Empowerment of the Pandean Tourism Village Community for Sustainable Development in the Dongko District Area*. 3(1), 13–22.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Daloborka, B., Ace, M., & Sashko, G. (2015). The quality of the tourist destinations a key factor for increasing their attractiveness. *UTMS Journal of Economics*, 6(2), 341–353.
- Febrianti, M. K. A. C., Tamrin, M. H., Musleh, M., & Abubakar, A. H. (2023). Innovative Governance in Practice: An Institutional, Actor and Society Approach. *Jurnal Public Policy*, 9(4), 248. <https://doi.org/10.35308/jpp.v9i4.7369>
- Holloway, J. C., & Humphreys, C. (2016). *The business of tourism*. Pearson Education, Inc.
- Huzeima, M., & Salia, A. (2020). Influence of Tourism Supply and Demand Elements in Destination Attractiveness: The Case of The West Gonja District. *J Tourism Hospit*, 9, 435. <https://doi.org/10.35248/2167-0269.20.9.435>
- Kusmalinda, K., Shazwani, A. C., & Medtry, M. (2019). Pengoptimalan Jalur Pejalan Kaki dari Stasiun Ampera ke Kawasan Wisata Ampera di Kota Palembang. *Jurnal IPTEK*, 3(2), 220–231. <https://doi.org/10.31543/jii.v3i2.152>
- Maharani, T. S., Hidayati, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). Peran pokdarwis dewi arum pulosari dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata pandean berbasis bisnis kreatif. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4581–4587. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1755>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Sage Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muliyanto, T., Adnan Hakim, A. A. A., Shaleha, W. M., & Diliyanti Rizki, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Daya Tarik Wisata Lokal. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 5(2), 149. <https://doi.org/10.35914/jemma.v5i2.1219>
- Musleh, M. (2023). Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang : Perspektif Community Based Tourism. *Journal*

- of Contemporary Public Administration*, 3(1), 42–50. <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.1.6853.42-50>
- Musleh, M., Subianto, A., & Prasita, V. D. (2023). Stakeholder Interaction in the Development of Oxygen Ecotourism on Gili Iyang Island, Indonesia. *Journal of Government Civil Society*, 7(2), 297–323. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v7i2.8251>
- Musleh, M., Subianto, A., Tamrin, M. H., & Bustami, M. R. (2023). The Role of Institutional Design and Enabling Environmental : Collaborative Governance of a Pilgrimage Tourism , Indonesia. *Journal of Local Government Issues (LOGOS)*, 6(1), 75–90. <https://doi.org/10.22219/logos.v6i1.22218>
- Nurbaeti, N., Rahmanita, M., Ratnaningtyas, H., & Amrullah, A. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Harga Dan Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 269. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.33456>
- Putra, I. P. A. P. (2023). Perempuan dalam Pariwisata : Implementasi Kebijakan Pengarusutamaan Gender pada pengelolaan Objek Wisata Tukad Bindu di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(1), 81–91. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/58445>
- Putri, R. A., & Putra, T. (2023). *Tinjauan Potensi Fasilitas Daya Tarik Wisata Lubuk Paraku Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang*. 4(1).
- Rini, Pratikto, & Sambodo. (2015). Identifikasi Potensi Kawasan Sumber daya Pulau Kangean Kabupaten Sumenep Madura Sebagai Kawasan Wisata Bahari. *Jurnal Kelautan*, 8(2)(60–70). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/jk.v8i2.814>
- Romeon, R., & Sukmawati, A. (2021). Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Negeri Saleman Kabupaten Maluku Tengah. *Tata Kota Dan Daerah*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2021.013.01.1>
- Rowe, A., Smith, J. D., & Borein, F. (2002). *Career award, travel and tourism. Standard level*. 203.
- Seetanah, B., Teeroovengadum, V., & Nunkoo, R. (2020). Destination Satisfaction and Revisit Intention of Tourists: Does the Quality of Airport Services Matter? *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 44(1), 134–148. <https://doi.org/10.1177/1096348018798446>
- Sugijama, A. G. (2011). Analisis Diskriminan Persepsi Wisatawan Terhadap Kualitas Komponen Kepariwisataan di Kawasan Wisata Agro. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 207–215.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhardono, E., Wahyudi, A., & Musleh, M. (2023). Analisis Pengembangan Ekowisata Bahari Dengan Pendekatan Soft System Method Di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1241–1252. <https://doi.org/10.29210/020232611>
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>
- Yeni Puspitasari, D. F. E. (2017). *PARTISIPASI MASYARAKAT DESA DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA (STUDI KASUS PADA DESA WISATA PANDEAN , KECAMATAN DONGKO , KABUPATEN TRENGGALEK)* Yeni Puspitasari Deby Febriyan Eprilianto Abstrak. 2051–2066.
- Yesayabela, T. M., Prasetio, M. A., & Musleh, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Peningkatkan Usaha Mikro Kecil Menengah Kampung Pentol di Kelurahan Sidotopo , Surabaya. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 111–118. <https://doi.org/10.21067/jpm.v8i1.8475>
- Yesayabela, T. M., Satyas, F. R., Musleh, M., & Rianto, B. (2023). Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Pandean Kecamatan Gondang Kabupaten Trenggalek. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 9(3), 327–346. <https://doi.org/10.26618/kjap.v9i3.11736>
- Zulaikha, T. S. A., Fauzan, S., Khadijah, T. A. Z., & Fahmisyah, W. (2022). Pendampingan Pengembangan Digital Marketing Desa Wisata Gubugklakah Kabupaten Malang. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 168–174. https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v2i3.2158